

The Effectiveness of the Teacher's Directive Speech Acts on Strengthening the Student's Character

Rona Romadhianti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lampung
ronaromadhianti@gmail.com

DOI: 10.20884/1.jli.2020.11.2.2666

Article History:

First Received:

11/05/2020

Final Revision:

03/10/2020

Available online:

29/12/2020

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the effectiveness of the use of directive speech acts carried out by teachers in learning Mathematics and Physics, with the data source coming from class X IPA of Senior High School Negeri 1 Limau. The research method used is qualitative. Data collection is carried out by means of observation / observation, interviews, recording and recording. Data analysis techniques used qualitative descriptive analysis from the beginning to the end of the study. Data analysis was carried out during data collection and after data collection. The research findings contained thirty two data that were spread into three types of directive speech acts in the command category, giving advice and asking categories. There are research results that teachers who can make effective directive speech acts, are able to foster character for students.

Keywords: *character education; directive speech acts; teacher*

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Pringgawidagda (2002) mengatakan bahwa bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Senada dengan itu, Aitchison (2008) mengatakan, bahasa adalah system yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya. Dapat disimpulkan bahwa, bahasa adalah alat komunikasi yang terbentuk oleh sistem isyarat suara serta ditandai oleh struktur yang saling tergantung.

Sekolah merupakan pelaksanaan pembelajaran dengan kategori formal. Unsur yang terlibat sangat banyak dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah,

bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memerhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. Hal tersebut senada dengan pendapat Wijana (1996) yang mengemukakan bahwa dalam hubungan bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.

Dalam berkomunikasi, kesantunan sangat dibutuhkan karena dengan kesantunan akan menciptakan sebuah budaya yang santun pula. Kesantunan dalam sebuah interaksi dapat dijadikan sebuah gambaran atas sifat seseorang, dengan mengetahui bagaimana ia bertutur maka akan terlihat pula watak dari orang tersebut. Tindak tutur berbahasa santun (kesantunan) merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam komunikasi, tidak terkecuali pada saat pembelajaran berlangsung, dengan begitu maka, dapat mengurangi potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi pada saat proses belajar mengajar, selain itu, bertutur secara santun perlu dijadikan pembiasaan oleh setiap pendidik ketika bertutur kepada peserta didiknya karena tindak kesantunan berlaku bagi semua kalangan, termasuk juga para pendidik yang ada di SMA Negeri 1 Limau Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala SMA Negeri 1 Limau bahwa, karakteristik pendidik serta peserta didik yang sangat heterogen dan posisi sekolah yang berada di pesisir pantai menuntut seorang pendidik untuk tetap bertutur santun pada setiap peserta didiknya.

Berdasarkan data statistik yang ada di Kecamatan Limau bahwa, mata pencaharian penduduk yang sangat beragam diantaranya: nelayan, petani, buruh, wiraswasta, dan PNS. Dari seluruh mata pencaharian tersebut nelayan menduduki posisi teratas yang kemudian disusul oleh petani, buruh dan wiraswasta, sedangkan profesi PNS memiliki persentase sangat kecil dibandingkan pekerjaan lainnya. Dengan latar belakang inilah salah satu penyebab ujaran atau tuturan seorang peserta didik tidak terarah yang terkadang memaksa guru untuk berujar kepada mereka (peserta didik) lepas kendali atau kontrol pada saat kegiatan belajar berlangsung. Disisi lain, guru yang kurang menarik dalam membangun komunikasi kepada peserta didik juga salah satu penyebab terjadinya kejenuhan dan membosankan dalam belajar bahkan yang lebih miris adalah hilangnya simpati peserta didik kepada seorang pendidik. Hal yang melatar belakangi

peristiwa tersebut karena pendidik lebih memposisikan dirinya sebagai orang yang memiliki (*power*) dan peserta didik dipandang sebagai objek pembelajaran.

Dalam perspektif lain, berbicara atau bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang santun akan mencerminkan suatu kepribadian sebagai manusia yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik dengan tindak komunikasi dalam kesantunan berbahasa di sekolah, karena interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar tentu berlangsung lama atau tidak sebentar. Faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan sangat penting dalam realisasi komunikasi di sekolah.

Fakta yang ditemukan dilapangan bahwa, tuturan yang dilakukan oleh guru maupun siswa, menggunakan tuturan yang tidak sesuai dengan etika dan tutur kata yang sopan. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya faktor kebiasaan yang dilakukan di rumah, lingkungan, dan teman sepergaulan. Dengan demikian, tentunya sebagai tenaga pendidik harus berupaya untuk selalu menggunakan bahasa yang santun dikarenakan sikap dan perilaku guru berupa tuturan di kelas mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap dan tuturan siswa. Sebagai contoh, sering kita dengar kata-kata yang tidak sepatutnya dituturkan oleh seorang guru, seperti “bodoh sekali kamu”, “yang lain bisa hanya kamu yang tidak bisa”, ”makanya diperhatikan bukan dipelototin”, ”buta atau tuli kamu!”, tuturan tersebut dilontarkan ketika menemui siswa yang tidak bisa mengerjakan tugas, atau sekedar tanya jawab bersama guru di kelas tetapi siswa belum bisa menjawab dan lain sebagainya. Sangat disayangkan jika tuturan tersebut dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya. Di sisi lain, guru seharusnya dapat menggunakan tuturan dengan menggunakan pilihan kata yang lebih santun, misalnya, “kalau kamu belajar pasti bisa mengerjakan dengan baik”, “ayo kamu pasti bisa”, “ayo belajar bersama”, bisa dipahami atau tidak?”. Gambaran tuturan lainnya, dapat juga terjadi pada siswa, sebagai contoh, jika ada salah satu teman yang menjawab dengan jawaban salah, maka diantara temannya meneriaki “*hhuuu aneh, bodoh* dan berbagai hinaan yang lain. Apalagi jika ucapan tersebut disertai bahasa tubuh dan ekspresi yang tidak enak dilihat. Pasti akan menjatuhkan mental temannya. Hal itulah yang hingga saat ini masih dijadikan sebagai budaya bagi siswa-siswi dalam bertutur disekolah. Potret tersebut pula menggambarkan sebuah minimnya karakter yang dimiliki oleh siswa.

Peran guru sangatlah penting untuk mengatasi persoalan diatas, karena guru adalah kunci dan penentu ujung tombak keberhasilan suatu proses pendidikan serta guru juga yang mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional. Oleh karena itu, secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Salah satu profesionalisme yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah suatu tindak tutur. Menurut Searle (Rusminto, 2010) Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur merupakan tindakan bertutur yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dari pembicara kepada pendengar (Austin, 1962). Penyebutan tindak tutur tersebut berkaitan dengan kegiatan seseorang ketika bertutur untuk menyatakan sesuatu tersebut, maka dengan bertutur tersebut seseorang disebut dengan bertindak. Austin (dalam Chaer, 2010) berpendapat bahwa tindak tutur dibedakan menjadi tiga, yaitu tindak tutur *lokusi*, *ilokusi* dan *perlokusi*. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturannya Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan satu maksud oleh penutur.

Ujaran yang dilontarkan oleh seorang penutur tentu mengandung tujuan tertentu (Parera, 2002). Hal ini mengandung makna bahwa setiap tuturan identik dengan maksud tuturan.. Dalam ranah makna pragmatik hal ini termasuk pemahaman akan tujuan dan fungsi sebuah tuturan. Tuturan adalah suatu ujaran yang disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur (Nadar, 2009). Hal senada juga disampaikan oleh Leech (1993) bahwa tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindakan verbal (bukan tindakan verbal itu sendiri). Tindak tutur dapat dipahami jika memerhatikan konteks tuturan tersebut.

Mulyana (2005) menyebutkan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Dapat dikatakan tindak tutur seseorang bergantung pada situasi dan kondisi yang sedang dirasakan. Oleh karena itu, sebagai makhluk social duntut untuk menggunakan etika sopan dan santun dalam bertutur, tidak terkecuali seorang pendidik yang segala tingkah lakunya akan menjadi *role model* bagi siswanya.

Menurut Linckona (1992) pendidik, hendaknya memiliki perilaku sopan dan bertutur kata secara santun. Untuk itu, dalam pendidikan karakter, guru hendaknya dapat berperan sebagai

pengasuh atau *caregivers*, sebagai model dan teladan atau *models*, dan pembimbing etika atau *ethical mentors*. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), sebagai profesional, seorang guru dan dosen dituntut memiliki empat kompetensi: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi profesional; dan (4) kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, religius, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan dan pengkajian secara kritis materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Setneg RI, 2005; dan Sagala, 2008). Dengan menguasai keempat kompetensi tersebut diharapkan guru sebagai seorang profesional dapat memenuhi perannya dalam pembelajaran.

Realita di sekolah masih banyak ditemukan guru yang bersikap otoriter dan bertindak represif. Kondisi semacam ini tentu akan menjadikan dunia pendidikan tidak humanis dan tidak demokratis (Muslich, 2011). Fenomena ini juga tentu sangat memprihatinkan dan perlu segera mendapatkan penanganan. Dalam perspektif kesantunan, kekerasan verbal melanggar prinsip-prinsip kesantunan. Oleh karena itu, situasi belajar sangat perlu diperhatikan oleh pendidik agar peserta didik merasa nyaman ketika proses interaksi pembelajaran. Ada pun hal-hal yang perlu diperhatikan pendidik diantaranya tuturan, sikap, gerak-gerik, maupun mimik.

Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik agar interaksi tersebut dapat menarik minat dan dirasakan bermanfaat bagi siswa. Dengan demikian, baik guru ataupun siswa dalam bertindak tutur harus selalu mempertimbangkan dengan siapa ia menyampaikan tuturannya dan dalam situasi seperti apa tuturan tersebut yang disesuaikan dengan konteks.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keefektifan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Matematika dan Fisika dalam menumbuhkan jiwa karakter peserta didik. Ada pun alasan objek penelitian tertuju pada guru Matematika dan Fisika karena mata pelajaran tersebut tergolong dalam rumpun eksak murni. Selain itu, ilmu eksak identik dengan mempelajari perhitungan angka. Sedangkan ilmu non eksak adalah bukan berarti ilmu yang dipelajari tidak pasti, namun pada ilmu non eksak yang dipelajari adalah teori-teori yang sudah ada, pada ilmu non eksak, ketika muncul teori baru maka, teori lama dapat tidak digunakan lagi. contohnya dalam ilmu bahasa, kita akan menemukan beberapa aturan-aturan pasti yang harus

dipenuhi walaupun ataura-aturan tersebut bukan merupakan ilmu perhitungan. Berdasarkan hasil subjektif dari peneliti, yang diambil melalui proses observasi dan wawancara guru serta peserta didik diperoleh bahwa tindak tutur yang digunakan oleh guru memiliki kecenderungan menggunakan tuturan direktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini terdapat dalam jurnal yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Acara Brownis dalam Program Trans TV" oleh Mufidah pada tahun 2019, dengan fokus masalah mendeskripsikan bagaimana bentuk tindak tutur dan strategi tindak tutur direktif dan asertif " Tindak Tutur Direktif dalam Debat Capres Pertama 2019 dan Kaitannya dengan Pembelajaran Debat di SMA" oleh Meve Vevi Oktari dan Sudarmini dengan fokus masalah deskripsi mengenai tindak tutur yang dilakukan oleh para capres ketika pemilu" Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye" oleh Teta Dwi Putri, Dian Eka Chandra Wardana dan Suryadi pada tahun 2019 dengan fokus masalah tindak tutur direktif yang dilakukan oleh para tokoh yang ada dalam novel tersebut" Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online Kajian Media Pembelajaran berbasis Teknologi Digital" oleh Sri Waljinah, Harun Joko Prayitno, Ani Rufiah, dan Ery Widya Kustanti pada tahun 2019 dengan fokus masalah kalimat-kalimat pada judul berita *online*, "Realisasi Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran" oleh Dede dan Muhammad Suryadi, pada tahun 2019 dengan fokus masalah hanya sebatas untuk mengetahui tindak tutur direktif yang dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia" Tindak Tutur Direktif pada percakapan nonformal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako" oleh Rahmawati pada tahun 2020 dengan fokus masalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif pada percakapan. Ada pun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada objek kajian dan cakupan atau ruang lingkup penelitian. Dalam cakupan penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya pendeskripsian melainkan bagaimana melalui tindak tutur tersebut dapat menguatkan karakter dalam diri siswa dalam sebuah pembelajaran..

Penelitian ini hanya terbatas pada ruang lingkup tindak tutur ilokusi pada jenis tindak tutur direktif. Ada pun alasan penting mengapa penelitian ini menarik untuk dilakukan karena 1) tindak tutur direktif guru adalah tindakan komunikasi yang terstruktur dan terencana antara guru dan siswa dalam suasana formal dan informal, 2) tindak tutur direktif ini turut menentukan sukses dan tidaknya proses pembelajaran di kelas, 3) tindak tutur direktif guru akan mencerminkan kompetensi komunikasi guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Disamping itu, penelitian tindak tutur direktif ini dihubungkan dengan prinsip-prinsip dasar komunikasi yaitu

prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Tindak tutur direktif ini sangat dominan dilakukan oleh guru karena guru lebih memiliki *power* atau kuasa terhadap pengelolaan kelas, diantaranya tindak tutur memerintah, meminta, menyarankan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dasar (*basic research*) dengan memfokuskan pada penelitian deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada aspek proses dan makna. Ada pun strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal, karena peneliti mengarahkan pada satu karakteristik. Secara khusus strategi penelitian ini menggunakan strategi terpancang, yakni peneliti telah memilih terlebih dahulu variabel yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Limau Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung pada tahun pelajaran 2019/2020. Lokasi penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan letak posisi sekolah ini yang berada di daerah pesisir pantai, dengan latar belakang masyarakat yang minim pendidikan. Selain itu sekolah ini merupakan sekolah sasaran program studi kami untuk melakukan pembinaan pada kegiatan pengabdian masyarakat. Memiliki latar belakang yang masih kental dengan adanya adat kebudayaan, tentunya ada keunikan tersendiri bagi penulis.. Perlu diketahui, daerah Limau mayoritas penduduk bersuku Lampung. Berdasarkan data Kecamatan Limau, ada beberapa suku lainnya seperti sunda serta jawa.

Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru SMA Negeri 1 Limau yang berjenis kelamin perempuan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas X. Pemilihan objek penelitian tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru dan peserta didik bahwa kedua guru bidang studi Matematika dan Fisika di SMA Negeri 1 Limau, memiliki kecenderungan menggunakan tuturan direktif. Ada pun guru bidang studi yang menjadi objek penelitian adalah 1) guru Matematika yang mengajar di kelas X) guru Fisika yang mengajar di kelas X.

Teknik penentuan sumber data menggunakan *purpose sampling* (Sugiyono, 2010) mengatakan bahwa, teknik untuk menemukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan guru pada KBM di kelas X pada bidang studi Matematika dan Fisika. Data primer dalam penelitian ini berupa tuturan beserta konteksnya tentang tindak tutur direktif secara lisan dan langsung oleh kedua guru tersebut.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak, catat, rekam, dan pengamatan berpartisipasi, selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik kerja sama dengan

informan. Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui teknik triangulasi yaitu sumber data, review informan, dan metode. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data dilaksanakan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan model alir dari teori Miles dan Huberman (1992). Adapun tiga tahapan dalam analisis ini, meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk tindak tutur direktif guru di SMA dalam kegiatan belajar mengajar di kelas di kelompokkan menjadi tiga kategori. Ketiga kategori tersebut dikelompokkan menurut tipenya menjadi delapan belas tipe tindak tutur direktif guru dalam kegiatan belajar mengajar, dimulai dari direktif terendah hingga tindak tutur direktif tertinggi. Dasar pengelompokan tindak tutur direktif guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan pertimbangan 1) derajat kadar persamaan atau hampir sama maksud tuturannya.2)derajat ada tidaknya pilihan bagi mitra tutur (siswa) untuk bertindak atau melakukan sesuatu berdasarkan keinginan penutur (guru), 3) derajat kelangsungan atau ketidaklangsungan maksud tuturannya, yang dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Realisasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Sma N 1 Limau Berdasarkan Kategori Dan Tipe

KATEGORI	TIPE	FRK/ PR	persentase Ktgr/ PR	FRK/LK	Persentase Ktgr/ LK
PERINTAH (Commands)	Memerintah	11	32.35%	12	35.29
	Memperingatkan	9	26.47%	7	20.59
	Menyuruh	3	8.82%	5	14.71
	Menegur	4	11.76%	3	8.82
	Melarang	3	8.82%	2	5.88
	Mendesak	3	8.82%	4	11.76
	Mengharuskan	1	2.94%	1	2.94
	Jumlah	34	100%	34	100%
PERMINTAAN (Requests)	Meminta	2	5.88%	7	20.59
	Memohon	2	5.88%	3	8.82
	Mengharap	13	38.24%	10	29.41
	Menghimbau	12	35.29%	7	20.59
	Mengajak	5	14.71%	7	20.59
	Jumlah	34	100%	34	100%
SARAN (suggestions)	Mendorong	9	26.47%	7	20.59
	Menyarankan	9	26.47%	5	14.71
	Menganjurkan	8	23.53%	13	38.24
	Mempersilakan	4	11.76%	4	11.76
	Menasehati	1	2.94%	2	5.88
	Menawarkan	3	8.82%	3	8.82
	Jumlah	34	100%	34	100%

Nomor data : 03 dan 04 Hari/tanggal : Senin, 5 Agustus 2019 Kelas : XI Guru : Guru Matematika	
Jenis tuturan: menegur, mendesak dan memerintah	Fungsi: agar mitra mengerjakan apa yang diujarkan
Data : Maju Ren! Kerjakan soal di depan! Ayo Ren, Kog lama amat ngitungnya	Konteks : Setelah guru selesai membuat contoh soal
Maksud tuturan : memerintah mengerjakan soal	

Pada peristiwa (03) ini terjadi ketika guru melihat siswanya yang bernama Reni sedang asik berdiskusi dengan temannya. Oleh karena itu, guru Matematika menyuruh Reni agar berhenti diskusi dengan mengerjakan soal di depan kelas. Maksud lain yang diinginkan oleh guru juga agar Reni memahami materi yang sedang dijelaskan. Sedang tuturan (04) termasuk tuturan pada kategori mendesak yang diucapkan oleh guru, agar Reni segera menyelesaikan soal yang ada di depan. Disamping itu, tuturan mendesak tersebut memiliki pesan yang tidak tersirat bahwa, akibat tidak memerhatikan materi maka, tidak akan faham.

Nomor data : 09 dan 011 Hari/tanggal : Rabu, 7 Agustus 2019 Kelas : XI Guru : Guru Fisika	
Jenis tuturan: mengimbau dan mengajak	Fungsi: agar mitra tutur mengikuti apa yang dikatakan penutur
Data : Pakai seragam itu di masukkan ndi! Maen kerumah, kalau mau minta ajarin	Konteks : bertemu di depan kelas
Maksud tuturan : menegur untuk merapihkan baju dan memberikan peluang untuk belajar	

Tuturan pada data nomor (09) terjadi ketika Andi salah satu siswa tersebut, berlari mengejar guru setelah jam mata pelajaran Fisika selesai. Ia mengejar karena sebelumnya mendapat teguran oleh guru tersebut saat proses pembelajaran. Pada saat ingin bertutur, tiba-tiba guru menegur dengan kalimat “Pakai seragam itu dimasukkan ndi!” pada konteks ini selain tergolong jenis tuturan mengimbau tetapi juga memiliki maksud agar andi menggunakan seragam dengan rapih. Kemudian tuturan (011) masih berlangsung, setelah Andi merapihkan bajunya, ia menanyakan soal yang tidak ia mengerti. Dan guru tersebut menjawab “Maen kerumah, kalau mau minta ajarin” kemudian guru itu berlalu. Konteks yang melatarbelakangi guru untuk menyuruh main kerumah karena rumah Andi tidak jauh dari rumah guru Fisika tersebut. Selain itu maksud yang ada pada tuturan itu, guru memberikan peluang belajar lebih luas kepada Andi.

Nomor data : 015 dan 019 Hari/tanggal : Jumat, 9 Agustus 2019 Kelas : XI Guru : Guru Matematika	
Jenis tuturan: menyarankan dan menasehati	Fungsi: agar mitra tutur melaksanakan apa yang dikatakan penutur
Data : Makanya Din, di isolasi itu buku, biar gak pada robek Jangan berulah lagi ya Yud, kerjakan PR mu, nanti ibu laporin bapak kamu	Konteks : saat proses KBM
Maksud tuturan : memperbaiki buku paket dan menasehati murid	

Data tuturan (015) terjadi ketika jam pelajaran matematika sedang berlangsung. Saat itu bu guru menyuruh semua siswa untuk membuka buku paket halaman 87. Dan bu guru mulai mengelilingi setiap meja. Dan tibalah sang guru di meja Dini. Karena melihat Dini sedang sibuk menata lembaran buku paket, bu guru menegur Dini” Makanya Din, di isolasi itu buku, biar gak pada robek”. Tuturan ini memiliki maksud agar Dini memperbaiki buku paketnya, sedangkan pada data (019) tuturan ini terjadi ketika guru Matematika memberikan PR kepada siswanya diakhir jam pelajaran. Minggu yang lalu Yudi salah satu murid dikelas itu dihukum karena tidak mengerjakan PR Matematika dua kali berturut-turut. Olehkarena itu, sebelum bu guru meninggalkan kelas bertutur kepada Yudi” Jangan berulah lagi ya Yud, kerjakan PR mu, nanti ibu laporin bapak kamu”. Maksud tuturan yang disampaikan guru memiliki maksud agar Yudi memiliki rasa tanggung jawab terhadap PR Matematika yang diberikan dengan harapan akan dikerjakan meskipun dengan menggunakan kalimat ancaman akan dilaporkan ke ayahnya, mengingat ayah Yudi adalah salah satu anggota komite sekolah.

Nomor data : 016 dan 020 Hari/tanggal : Selasa, 13 Agustus 2019 Kelas : XI Guru : Guru Fisika	
Jenis tuturan: menegur, mendesak dan memerintah	Fungsi: agar mitra mengerjakan apa yang diujarkan
Data : - Mba yang pakai jilbab putih ujung, yoo kerjakan soal yang ada di depan - Gak usah tegang mba, sebisa nya aja, nanti teman yang lain menyepurnakan	Konteks : Setelah guru selesai membuat contoh soal
Maksud tuturan : memerintah mengerjakan soal	

Data tuturan nomor (016) ini terjadi ketika guru Fisika sedang menjelaskan materi didepan kelas, kemudian memberikan contoh soal, dan memberi kesempatan siswa untuk menyelesaikan soal

tersebut. Lalu ada lima orang anak yang menunjuk, dan akhirnya guru memilih salah satu diantara kelima siswa. Berikut tuturan guru, “Mba yang pakai jilbab putih ujung, yoo kerjakan soal yang ada di depan”. Selama proses pengerjaan siswa tampak sedikit ragu atas hasil yang ia tuliskan. Dan pada akhirnya guru berkata “Gak usah tegang mba, sebisa nya aja, nanti teman yang lain menyepurnakan” pada nomor (019). Maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut bahwa secara tidak langsung guru menghilangkan rasa ketidakpercayaan diri siswa ketika berdiri didepan kelas.

Dari hasil pengamatan selama meneliti, peserta didik yang mengikuti mata pelajaran Matematika, yang menggunakan tuturan langsung dan tegas, menghasilkan peserta didik yang kurang aktif, baik bertanya, menjawab pertanyaan dengan guru dan peserta didik lainnya. Sedangkan pada bidang studi Fisika, peserta didik lebih antusias, memiliki kepercayaan diri, berani bertanya dan menjawab, bahkan mampu menyelesaikan soal yang ada di depan kelas. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan karakter yang tertuang dalam jurnal Keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dimiliki oleh guru matematika tersebut. Berikut tabel nilai karakter pada jurnal keaktifan peserta didik akan dipaparkan.

Tabel 2. Nilai Karakter Yang Muncul Pada Peserta Didik Pada KBM

NAMA SISWA	Bidang Studi Fisika NILAI KARAKTER					Bidang Studi Matematika NILAI KARAKTER						
	PD	PA	RPS	JJ	TJ	SNTUN	PD	PA	RPS	JJ	TJ	SNTUN
AP	v		v			v				v	v	
AA	v	v				v				v	v	
AS	v			v	v					v	v	
BN		v	v		v					v	v	
BA	v		v			v		v				
BS		v			v					v	v	
CY	v				v	v				v	v	
DA			v	v	v					v	v	
DY	v	v			v	v		v				v
DS			v		v	v				v	v	
DA	v	v		v						v	v	
DA				v	v	v				v	v	
ER	v		v			v				v	v	
FH	v	v				v		v			v	
GC	v			v	v							v
IM		v	v			v					v	
IL	v		v	v		v						v
JP	v	v				v				v		
LA		v	v	v						v		
MD			v	v	v							v
MT	v	v				v				v		
MD	v		v			v		v				
MR		v	v	v						v		
NE	v	v	v									v
NW			v	v	v							v
NRB				v	v	v			v			

NRD	v		v		v		v
RS	v		v		v		v
RF	v	v			v	v	v
RK			v	v		v	v
RZ	v	v					v
RU	v	v	v			v	v
SG	v	v	v	v	v	v	v
SS	v	v	v	v	v	v	v

Keterangan: PD: percaya diri, PA: pro aktif, RPS: Responsive, JJ: jujur, TJ: tanggung jawab, SNTUN: santun.

Dari tabel nilai karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam bidang studi matematika, nilai karakter yang muncul pada setiap peserta didik lebih beragam dibandingkan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar pada bidang studi fisika. Ketika mengikuti pembelajaran fisika karakter yang sering muncul adalah jujur dan tanggung jawab, namun tidak proaktif dan responsife. Peserta didik terkesan hanya sekedar mengerjakan tanggung jawabnya semata. Disisi lain bidang studi Matematika peserta didik tidak hanya menyelesaikan tanggung jawab, tetapi juga turut proaktif, responsive, memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat baik, serta jujur dan santun.

Deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur direktif seorang pendidik dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Selain hasil pengamatan dalam proses penelitian, peneliti juga menggali hasil temuan kembali dengan melakukan wawancara kepada seluruh guru kecuali guru Matematika dan Fisika. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan rubric penilaian sikap oleh guru, diketahui guru Fisika memang memiliki kompetensi lebih dibidangnya dan juga dikenal siswa sebagai pribadi yang hangat. Oleh sebab itu, guru Fisika di SMA Negeri satu Limau menjadi guru favorite pilihan siswa. Secara garis besar tindak tutur direktif jika guru mengemas tuturan dengan baik maka, mampu memaksimalkan potensi peserta didik serta karakter yang dimiliki oleh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur guru dan murid di SMA Negeri 1 Limau dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, maka dapat diperoleh simpulan bahwa bentuk tindak tutur yang digunakan dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran sangat bervariasi tergantung dari tujuan yang akan dicapai, baik yang dituturkan oleh guru maupun oleh murid selama dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelancaran dalam berkomunikasi dalam berbagai peristiwa tutur tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan secara struktural melainkan juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip pemakaian bahasa serta bentuk tindak tutur yang digunakan harus tepat, karena akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta tutur terhadap

makna yang dimaksud serta akan menumbuhkan karakter yada diri peserta didik yang berdampak pada hasil pembelajaran yang maksimal. Dapat disimpulkan bahwa tuturan drektif guru SMA Negeri 1 Limau, dapat mengembangkan karakter yang dimiliki oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. (2008). *Linguistics*. London: Hodder Headline
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dede dan Suryadi, M. (2019). Realisasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal KIBASP*, 3 (1), 115—124.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Depdiknas RI.
- Leech, G. (1993) . *Prinsip-prinsip Pragmatik (Edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: A Bantam Book Publishing History.
- Miles, B. M. dan Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mufidah. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Acara Brownis dalam Program Trans 7. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (3), 94—107.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja,
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktari, M. F. dan Sudarmini. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Debat Capres Pertama 2019 dan Kaitannya dengan Pembelajaran di SMA Kelas X. *Jurnal Komposisi*, 4 (2), 85—94.
- Parera, J. D. (2002). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., & Suryadi. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3 (1), 108—122.

- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmawati. (2020). Tindak Tutur Direktif pada Percakapan Nonformal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (3), 2—16.
- Rusminto, N. E. (2010). *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung. Universitas Lampung
- Sagala, S. (2008). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Slameto
- Searle, J.R. (1971). *The Philosophy of Language*. London: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wajinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E.W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita *Online*: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 118—129.
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.